

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan penelitian, maka diperoleh kesimpulan antara lain yaitu:

1. Potensi fisik destinasi wisata Lhokseumawe terlihat dari 4 indikator penting yaitu topografi, penggunaan lahan, sumber mata air dan vegetasi dimana hasil penelitian tersebut sebagai berikut
1) Topografi ketiga destinasi wisata sawah berada pada 13 Mdpl. Kondisi topografi tidak mempengaruhi kunjungan wisata untuk berkunjung ke tiga destinasi tersebut.
2) Pemanfaatan lahan yang digunakan di ketiga destinasi wisata relatif sama dimana dimanfaatkan sebagai tempat makan/warung, pakiran, traking, gajebo atau tempat duduk dan toile umum.
3) Mata air yang digunakan di ketiga destinasi menggunakan mata air yang bersumber dari sumur bor dan mata air PDAM Trita Mon Pase.
4) Vegetasi yang terdapat pada ketiga objek wisata didominasi oleh pohon kapas, Pohon Kedondong pagar dan Pohon kelapa. Untuk Potensi Sosial pada tiga destinasi wisata di Kota Lhokseumawe digolongkan kepada 3 indikator yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam kegiatan dan partisipasi pemanfaatan. Adapun hasil potensi sosial sebagai berikut:
a) Destinasi wisata sawah mane kareung dalam partisipasi pengambilan keputusan dilakukan dalam bentuk rapat bersama dan diskusi yang dilakukan dalam upaya sumbangan pemikiran dan kritikan yang di hadiri oleh pengelola wisata, dinas pariwisata, pelaku usaha dan pokdarwis serta direalisasikan

2. kedalam partisipasi kegiatan berupa agenda kegiatan seperti gotong royong bersama dalam upaya menjaga lingkungan destinasi wisata tetap terjaga dan bersih dari sampah. Dan Pemanfaatan hasil destinasi dimana hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pengunjung wisata yang datang mencapai 9,803 kunjungan di awal pembukaan dimana hal tersebut membuat pengelola berhasil dalam memberikan promosi dan daya tarik wisata baru bagi pengunjung yang datang. b) Destinasi wisata pulau semadu dalam partisipasi pengambilan keputusan dilakukan melalui rapat namun rapat yang dilakukan tidak rutin hal tersebut dikarenakan kurangnya partisipasi antara pelaku usaha yang ada di lokasi destinasi wisata membuat wisata pulau semadu tidak berkembang dengan baik. Hal tersebut juga disebabkan karena pada destinasi wisata pulau semadu tidak terdapatnya pengelola wisata membuat destinasi wisata di pulau semadu tidak dapat maksimal dan satu tujuan dalam proses pengembangannya maka hal tersebut juga berdampak pada partisipasi yang dilakukan dimana kegiatan yang dilakukan tidak ada karena tidak adanya penggerak dalam pengembangan destinasi wisata serta pemanfaatan hasil juga tidak mengalami peningkatan hal tersebut dipaparkan langsung oleh Ketua Pokdariwis Abgdan Tri Juanda hal tersebut disebabkan destinasi wisata pulau semadu masuk dalam kawasan perhatian khusus yang mana destinasi tersebut tergolong dengan tingkat kemaksiatan tinggi yang ada di Kota Lhokseumawe. c) Destinasi wisata pantai Ujong Blang melakukan kegiatan pengambilan keputusan dalam bentuk mengadakan rapat atau diskusi bersama pengelola, pelaku usaha dan dinas terkait dalam menyumbangkan pemikiran

serta kritikan yang membangun dalam upaya pengembangan objek wisata dan di realisasikan dalam bentuk kegiatan berupa gotong royong bersama di seputaran objek wisata dalam mengaja lingkungan destinasi wisata dan partisipasi pemanfaatan hasil yang dapat di lihat pada destinasi wisata pantai ujung blang pengunjung relative stabil dan meningkat di hari libur dimana hal tersebut disampaikan langsung oleh Bunda Nur selaku pelaku usaha pada kawasan destinasi wisata. Kondisi sarana dan prasana pada ketiga destinasi wisata di Kota Lhokseumawe berdasarkan hasil penelitian ketiga detinasi masuk kategori yang memiliki sarana sedang dan prasarana baik namun perlu ada penambahan serta perbaikan dalam upaya pengembangan destinasi unggul dan berkembang.

3. Strategi pengembangan destinasi wisata di Kota Lhokseumawe

- a) Destinasi Wisata Sawah Mane Kareung, dalam strategi pengembangan yang dilakukan menggunakan Strategi Agersif atau SO (*Strenght-Opportunities*) dimana posisi titik berada pada (1,697:1) terletak di kuadran I.
- b) Destinasi Wisata Pulau Semadu, dalam strategi pengembangan yang dilakukan menggunakan Strategi Agersif atau SO (*Strenght-Opportunities*) dimana posisi titik berada pada (1,705:1,125) terletak di kuadran I
- c) Destinasi Wisata Pantai Ujong Blang, dalam strategi pengembangan yang dilakukan menggunakan Strategi Agersif atau SO (*Strenght-*

Opportunities) dimana posisi titik berada pada (1,705:1,121) terletak di kuadran I.

d) Pengembangan Strategi Agersif atau SO dilakukan dengan mengoptimalkan keramahan masyarakat kepada pengunjung, menciptakan/menampilkan atraksi wisata, atraksi budaya, memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat, mempromosikan destinasi wisata melalui media masa, web dan media sosil, dan membangun spot foto dalam menarik wisatawan untuk datang.

4. Berdasarkan Qanun Nomor 8 Tahun 2014 Kota Lhokseumawe sudah menjalan pariwisata sesuai qanun yang berlaku di Provinsi Aceh namun masih terdapat hambatan dalam pengembangan dan pengelolaannya dimana masih perlu adanya sosialisasi mengenai pariwisata halal kepada pengelola, pelaku usaha, dan masyarakat dalam memaksimalkan pariwisata halal di Kota Lhokseumawe, dimana dari 90 Pengunjung di tiga destinasi wisata hanya 55 pengunjung saja yang mengetahui bahwa aceh memiliki peraturan khusus atau Qanun aceh dalam pengelolaan serta pengembangan pariwisata halal.

B. SARAN

Berdasarkan uraian pada kesimpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu:

1. Pengelola destinasi wisata di Kota Lhokseumawe perlu untuk membuat agenda gotong royong bersama dengan pengelola serta masyarakat sekitar dalam upaya menjaga lingkungan wisata tetap bersih dan asri dimana hal tersebut dapat meningkatkan potensi fisik ketiga destinasi wisata yang sudah tergolong bagus sehingga perlu dirawat serta di kembangkan agar dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Bagi masyarakat sekitar yaitu agar dapat ikut berpartisipasi serta dapat memberikan masukan, kritikan dan pemikiran yang membangun guna menjadikan destinasi wisata yang lebih baik.
2. Pemerintah Kota Lhokseumawe perlu memperhatikan serta melakukan tinjauan rutin kepada seluruh destinasi wisata yang ada di Kota Lhokseumawe guna meningkatkan serta dapat memenuhi segala kekuarangan yang ada di destinasi wisata terutama pembuatan WC umum dan Perbaikan akses jalan menuju lokasi Destinasi wisata.
3. Dalam melaksanakan hasil strategi pengembangan diketiga destinasi wisata perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah provinsi, pemerintah kota, dinas pariwisata, pengelola wisata, dan pelaku usaha dalam mencapai satu tujuan sehingga menjadi destinasi wisata yang unggul dan berkembang